

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan suatu konsep manajemen pendidikan berupa tingkat kemampuan peserta didik. Permendikbud Nomor 24 (2016:3) menyebutkan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Sejalan dengan hal di atas, Kutsiyah (2019:14) berpendapat bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional dari kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan atau jenjang pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik yang telah menyelesaikan suatu proses pendidikan harus menguasai kompetensi inti tersebut.

Adapun kompetensi pada kurikulum 2013 inti yang dimaksud adalah:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi inti pengetahuan, dan
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti dalam penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, yakni sebagai berikut.

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong Kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Lebih jelasnya, kompetensi dasar adalah capaian minimal yang harus

dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Selain itu, dalam pengembangan kompetensi dasar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik terhadap mata pelajaran. Kompetensi dasar ini pun harus sejalan dengan kompetensi inti yang telah ditentukan, hal ini sebagai jalan agar proses pembelajaran lebih terarah sesuai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yakni ranah pengetahuan dan keterampilan. Adapun kompetensi dasar untuk mencapai kompetensi inti yang telah di jelaskan penulis sebelumnya, sebagai berikut.

- 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca,
- 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pengetahuan

- 3.7 1. Menjelaskan dengan tepat diksi dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
- 3.7 2. Menjelaskan dengan tepat imaji dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
- 3.7 3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
- 3.7 4. Menjelaskan dengan tepat bahasa piguratif dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.

- 3.75. Menjelaskan dengan tepat rima dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
- 3.76. Menjelaskan dengan tepat tipografi dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 3.77. Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 3.78. Menjelaskan dengan tepat perasaan (*feeling*) dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 3.79. Menjelaskan dengan tepat nada dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 3.710. Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.

Keterampilan

- 4.7.1. Menyimpulkan dengan tepat unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca sesuai teks.
- 4.7.2. Menyimpulkan dengan tepat makna dalam teks puisi yang dibaca sesuai konteks.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi sesuai dengan indikator di atas, peserta didik harus mampu: sebagai berikut.

Pengetahuan

- 1. Menjelaskan dengan tepat diksi dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
- 2. Menjelaskan dengan tepat imaji dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.

3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
4. Menjelaskan dengan tepat bahasa piguratif dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
5. Menjelaskan dengan tepat rima dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti.
6. Menjelaskan dengan tepat tipografi dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
7. Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
8. Menjelaskan dengan tepat perasaan (*feeling*) dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
9. Menjelaskan dengan tepat nada dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.
10. Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks puisi yang dibaca disertai alasan.

Keterampilan

1. Menulis dengan tepat simpulan unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca sesuai teks.
2. Menulis dengan tepat simpulan makna dalam teks puisi yang dibaca sesuai konteks.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan atau gagasan dari seorang penulis. Eka Maharani (2019:16) mendefinisikan secara etimologis kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari '*poesis*' yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah '*poetry*' yang erat denfan '*poet*' dan '*poem*'. Kata '*poem*'

berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata '*poet*' berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa.

Dalam definisi puisi wajar jika ditemukan sedikit perbedaan antara ahli satu dengan ahli yang lainnya, hal ini disebabkan karena para ahli memandang puisi dari sudut pandang yang berbeda-beda, selain itu, perbedaan pun bisa disebabkan karena data yang digunakan sebagai bahan penelitian atau waktu pendefinisian yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, Slamet Muljana dalam Waluyo (1987:23) mendefinisikan puisi dari bentuk fisik yaitu puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan suara itu akan menghasilkan ritme (irama), metrum (irama) dan musikalitas. James Reeves, dalam Agus Yuliantono (2018:16) mengemukakan puisi adalah "Ungkapan bahasa yang kaya dan penuh daya pikat."

Pengertian puisi jika ditinjau dari segi bentuk batin puisi Hebert Spencer dalam Waluyo (1987:23) berpendapat puisi adalah "Bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan." Samosir dalam Kodrat dan Andayani (2019:2) berpendapat bahwa puisi ialah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata estetis, rangkaian bunyi yang anggun, dan memiliki daya tarik bagi pembaca, sehingga puisi menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan penyair, penyampaian ekspresinya pun menggunakan bahasa yang khas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks puisi adalah karya sastra dari suatu bentuk curahan perasaan, gagasan atau ekspresi penulis yang bermediakan bahasa yang indah sebagai wadah penyalurannya.

b. Fungsi Puisi

Puisi merupakan bentuk ekspresi pengarang terhadap suatu hal sehingga tidak heran jika puisi memiliki makna yang sangat dalam untuk penghibur bagi pembaca. Budianta dalam Nurjaman (2019:25) menyebutkan bahwa terdapat dua fungsi dalam puisi, yakni: fungsi keindahan dan fungsi kebermanfaatan.

1) Fungsi keindahan

- a) Fungsi estetis yakni, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya.
- b) Fungsi rekreatif yakni, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghiburan yang menyenangkan hati penikmatnya.

2) Fungsi kebermanfaatan

- a) Fungsi didaktif yakni, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah.
- b) Fungsi moralitas yakni, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran moralitas.
- c) Fungsi relegius yakni, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan keimanan para penikmatnya.

c. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Puisi adalah sebuah struktur yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur sehingga membangun satu kesatuan yang utuh. Dalam artian, unsur-unsur tersebut bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan dengan unsur yang lainnya. Waluyo (1987:29) menyebutkan bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi sejatinya memiliki dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

1) Unsur fisik puisi

a) Diksi (pemilihan kata)

Diksi adalah kata yang terpilih dari proses pemilihan kata lainnya bahagait bahasa puitis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanti dan Atika (2022:2) diksi adalah kata-kata yang digunakan dalam puisi dari hasil pemilihan dan pertimbangan yang sangat cermat. kata-katanyapun merupakan hasil pertimbangan, baik dari segi makna, susunan bunyi maupun hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain dalam baris dan baitnya. Waluyo (1987:72) menyebutkan bahwa,

“Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut.”

Sebagai contoh dalam puisi “Aku” Chairil menulis salah satu baris berbunyi: *kalau sampai waktuku*; kata-kata dalam baris itu tidak boleh dirubah atau salah satu katanya diganti menjadi: *kalau waktuku sampai/kalau sampai saatku*. Penggantian urutan kata dan penggantian kata akan merusak konstruksi puisi sehingga kehilangan daya gaib yang ada dalam puisi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karena puisi merupakan salah satu media dalam mengekspresikan perasaan melalui bahasa, sehingga sangat wajar bahasa dalam puisi melalui proses pemilihan, hal ini dikarenakan agar pesan perasaan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca dengan tepat, selain itu karena bahasa dalam puisi memiliki esensi yang sangat penting untuk membedakan kesan bahasa puitis dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengimajian

Pengimajian adalah kata-kata yang dapat menghasilkan bayangan dalam pikiran pembaca sehingga pembaca seakan ikut melihat, mendengar bahkan merasakan dari apa yang diungkapkan dalam bait puisi. Effendi dalam Yanti dan Atika (2022:2) menjelaskan bahwa pengimajinasian dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau mengunggah timbulnya imaji dalam diri pembacanya. Sehingga pembaca tergugah untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kata menyenstuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yanti dan Atika (2022:2) pengimajinasian adalah “Kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan

atau imajinasi bagi pembaca.” Masih sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987:78) berpendapat bahwa pengimajian dapat diartikan sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif) dan perasaan (imaji taktil).

Sebagai contoh dalam puisi Rendra “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” di bawah ini menunjukkan adanya pengimajian sehingga menimbulkan imaji visual:

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya

Penunggang baja dan koda mengangkat kaki muka

Dapat penulis simpulkan bahwa pengimajian adalah kata-kata yang dapat menghasilkan bayangan baik imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil yang timbul saat membaca atau mendengar sebuah puisi.

c) Kata konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat membangkitkan daya imajinasi pembaca sehingga penyair harus mahir dalam pemilihan kata sebagai penentu kata konkret untuk memudahkan pembaca dalam menangkap pesan yang disampaikan penulis. Mukhlis (2020:18) berpendapat kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera kemungkinan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan dan lambang. Sejalan dengan pendapat tersenut Siswanto dalam Mukhlis (2020:19) kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap panca indra. Secara batiniyah penyair harus mampu membuat pembaca berimajinasi dalam karyanya. Namun di sisi lain juga kata konkret berkaitan dengan lambang dan kiasan yang

berfungsi sebagai perwujudan dari kata konkret yang membuat imaji dalam puisi menjadi kuat dan kokoh.

Sebagai contoh dalam puisi “Padamu Jua” Amir Hamzah mengungkapkan rasa ketuhanan cukup dalam dengan menyatakan Tuhan mampu melakukan segalanya dengan kata yang diperkonkret: *Engkau cemburu/Engkau ganas/mangsa aku dalam cakarmu/Di mana Engkau/Suara sayup/hanya kata merangkai hati.*

d) Bahasa figuratif (majas)

Bahasa figuratif sudah tidak asing ditemukan dalam karya sastra, karena memiliki ciri khas dalam komunikasi tertentu yang sesuai dengan sastra. Yanti dan Atika (2022:4) berpendapat bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasa menggunakan bahasa kiasan atau lambang. Sejalan dengan pendapat di atas, Harun (2018:108) berpendapat bahwa bahasa figuratif dalam karya sastra khususnya puisi dapat diartikan sebagai bahasa yang bersusun-susun atau berpigura. Bahasa figuratif ini sengaja digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Lebih jelasnya Stiyadi (2021:14) berpendapat dalam bukunya bahwa bahasa figuratif atau sering juga disebut sebagai majas menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam karya sastra, khususnya puisi karena

dapat menyembunyikan makna sebenarnya sehingga puisi terlihat lebih menarik dengan penuh teka-teki dalam menafsirkannya. Hal ini pun salah satu alasan yang menjadikan bahasa pada puisi lebih hidup dan menarik. Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan dan pelambangan, sehingga menimbulkan makna kias dan menimbulkan makna lambing. Hal ini termasuk ke dalam bahasan gaya bahasa.

Darmayanti (2008: 43-44) menyebutkan gaya bahasa (majas) yang biasa digunakan dalam puisi adalah : metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdok, dan ironi.

(1) Metafora

Majas metafora adalah majas yang seringkali hadir dalam teks puisi karena membandingkan sesuatu secara tidak langsung. Handayani dan Wildan (2008:25) majas metafora yaitu majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang tidak menggunakan kata *seperti*. Lebih jelasnya majas metafora merupakan majas perbandingan karena sama-sama membandingkan namun majas metafora tidak memakai kata-kata pembanding di dalamnya.

Sebagai contoh, dalam puisi “Surat Cinta” Rendra mengiaskan diri kekasihnya sebagai putri duyung dan sebutan lainnya.

Engkau putri duyung/tawananku/putri duyung dengan suara merdu.

(2) Simile

Simile adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara langsung. Masruchin (2017:18) Majas simile yang berupa majas perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama disebut majas simile. Majas simile

adalah gaya bahasa mengungkapkan perbandingan secara eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti *layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak,* dan *bagai*. Sebagai contoh, dalam puisi “Surat Cinta” Rendra membandingkan kekasihnya dengan “*Lembut bagai angin laut*”

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang kerap ada dalam teks puisi, majas personifikasi memberikan sifat hidup kepada benda mati. Masruchin (2017:12) Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter manusia yang hidup. Dalam artian lebih jelasnya, majas personifikasi adalah kata-kata yang mampu memberikan karakter manusia kepada selain manusia, benda mati atau berupa tumbuhan.

Sebagai contoh, dalam puisi Gadis Peminta-Minta, menulis personifikasi dengan “*kotaku jadi hilang tanpa jiwa*” Toto Sudarto Bachtiar mampu mewakili majas personifikasi.

(4) Hiperbola

Majas hiperbola adalah salasatu majas yang kerap digunakan dalam karya sastra khususnya teks puisi karena dapat melebih-lebihkan sesuatu sehingga memberi ciri khas berbeda untuk teks puisi. Masruchin (2017:30) Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang memberikan kesan yang berlebihan dari kenyataannya agar berkesan lebih. Dalam artian majas hiperbola adalah majas yang menggunakan kata-kata melebih-lebihkan dari keadaan nyatanya.

Sebagai contoh, dalam puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Rendra melebih-lebihkan sifat jelek dari orang yang ia kritik dengan “*adalah caluk yang rapi/kongres-kongresdan konperensi/tak pernah berjalan tanpa kalian*”

(5) Sinekdok

Sinekdok adalah majas yang dapat menyatakan sebagian untuk mewakili keseluruhan dan sebaliknya. Masruchin (2017:16) Sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdok terdiri atas dua bentuk yakni pras prototo dan totem pro parte.

(a) Pras prototo

Pras pro toto adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian benda untuk keseluruhan. Sebagai contoh, dalam puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail melukiskan kekejaman orde lama.

(b) Totem pro parte

Totem pro parte adalah gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan benda untuk sebagian. Sebagai contoh, dalam puisi Sajak Burung-Burung Kondor, Rendra menyebutkan seluruh petani menderita untuk menggambarkan sebagian petani. “*Para petani bekerja/menanam bibit di tanah yang subur/memanen hasil yang berlimpah dan makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara*”

(6) Ironi

Ironi merupakan majas yang menyamakan kebenaran atau dapat dikatakan sindiran secara halus. Lestari (2006:52) Majas ironi adalah majas sindiran yang menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir

orang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Purwanto dkk (2016:29) majas ironi adalah majas yang digunakan untuk menyindir orang dengan mengatakan hal sebaliknya. Majas ironi merupakan salah satu bagian dari majas sindiran.

Sebagai contoh, Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” menyindir pendidikan dengan bait: *Apakah gunanya pendidikan/bila hanya membuat seseorang menjadi asing/apakah gunanya pendidikan/bila mendorong seseorang/menjadi layang-layang di ibu kota.*

e) Versifikasi (rima, ritma)

(1) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau sehingga kata-kata dalam puisi lebih serasi dan berirama. Pengulangan bunyi tersebut menjadikan puisi merdu jika dibaca. Marjorie Boulton dalam Waluyo (1987:90) menyebutkan bahwa rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma maka akan mampu mempertegas makna puisi. Hal ini akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami makna puisi.

Sebagai contoh dalam puisi Balada Terbunuhnya Atmo Karpo karya Rendra menggunakan perpaduan konsonan /k/, /b/, dan /p/, serta vocal /a/, /i/, /u/, memberi efek suasana yang berwarna.

Dengan kuku-kuku besi, kuda menbah perut bumi

Bulan berkhianat gosok-gosokan tubuhnya di pucuk-pucuk para,

Pada baris pertama bunyi /u/ cukup dominan. Bunyi yang dominan pada baris berikutnya adalah bunyi /t/ dan bunyi /r/. bunyi yang ditimbulkan oleh konsosn-konsonan tersebut mampu menciptakan suasana kacau.

(2) Ritma

Secara singkat ritma merupakan pengulangan bunyi pada bait puisi. Slametmuljana dalam Waluyo (1987:94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Sebagai contoh, dalam puisi Menyesal karya Ali Hasjmy terdapat pemotongan baris puisi menjadi dua frasa sehingga membentuk ritma yang padu: *Pagiku hilang/sudah melayang*.

f) Tata wajah (tipografi)

Tipografi dalam sebuah puisi sifatnya bebas dan tidak selalu harus tertata secara rapih dari baris kiri hingga kanan, karena tipografi setiap penulis memiliki khasannya masing-masing dalam menulis sebuah karya puisi. Waluyo (1987:97) Tata wajah atau biasa disebut tipografi merupakan pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistet yang disebut paragraph, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Sebagai contoh, puisi karya Armijan Pane “Hamba Buruh”

*Aku menimbang-nimbang mungkin,
Kita berdua menjadi satu;
Gaji dihitung-hitung
Cukup tidak untuk berdua.*

Larik yang menjorok ke tengah halaman memberikan jawaban kepada larik sebelumnya. Antara larik yang menepi dan larik yang menjorok membentuk hubungan kausal. Disamping itu, menciptakan ritma puisi menjadi padu.

2) Unsur batin puisi

Unsur batin merupakan unsur yang ada di dalam puisi dan dapat diketahui setelah pembaca membaca keseluruhan puisi secara intensif isi puisinya. Unsur batin dalam puisi terdapat empat, yakni: tema, perasaan, nada, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau hal inti dari sebuah puisi. Supriyanto (2020:11) Tema merupakan unsur pertama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dengan media berupa bahasa. Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi. Waluyo (1987:106) menyebutkan tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Menurut Damariswara (2018:65) dalam menentukan tema, pembaca harus mendalami isi puisi secara jeli. Tema bersifat objektif yakni harus memiliki bukti dan harus dapat disepakati oleh semua pembaca, dengan demikian setiap puisi hanya memiliki satu tema yang dominan.

Sebagai contoh, puisi-puisi “*Khutbah dan Nyanyian Angsa*” Rendra pada tahun 1967 menunjukkan krisis iman kristiani. Karena hal ini terlihat dari menempatkan pastordan pejabat gereja yang seharusnya mendapat penghormatan terkadang

dilukiskan dengan seseorang yang tidak bijaksana dan konyol. Hal ini dapat menjadi tema ketuhanan (iman) seseorang.

Dapat disimpulkan, bahwa tema merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah puisi, karena tema merupakan pokok utama apa yang akan disampaikan oleh penyair lewat karyanya. Sifat tema bagi penyair adalah khusus sedangkan tema untuk pembaca adalah objektif, karena dalam menyimpulkannya harus didasari dengan fakta yang ada di dalam puisi tersebut.

b) Perasaan (*feeling*)

Rasa adalah sikap penyair yang terekspresikan dalam puisi terhadap pokok permasalahan tertentu dengan kondisi perasaan saat itu Damariswara (2018:66-67). Pendapat serupa oleh Supriyanto (2020:11) Rasa adalah sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Pada umumnya, ungkapan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang sang penyair, misalnya agamam, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, dan lain-lain.

Sebagai contoh, rasa haru yang timbul dalam puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar berbeda dengan rasa haru dari puisi *Karangan Bunga* karya Taufik Ismail.

Dapat penulis simpulkan bahwa perasaan atau *feeling* merupakan ekspresi atau tanggapan penyair terhadap suatu hal. Oleh karena itu wajar saja jika setiap penyair menanggapi suatu masalah berbeda-beda, karena pada dasarnya puisi merupakan salah satu media dalam menyampaikan sebuah gagasan. Hal ini pun disebabkan dengan latar belakang penyair.

c) Nada

Nada merupakan sikap penyair dalam menyampaikan gagasan lewat puisi kepada pembaca. Widyartono dalam Damariswara (2018:67) Nada adalah sikap dan anggapan penyair terhadap pembaca terkait tema dan rasa dalam penyampaian puisi tersebut. Supriyanto (2020:11) Nada merupakan sikap seorang penyair terhadap audiensnya serta sangat berkaitan makna dan rasa. Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens.

Sebagai contoh, dalam puisi Belajar Menghargai Hak Azasi Kawan, penyair menggunakan nada main-main atau santai sebagai nada dalam puisinya.

*Jika
Laki mahasiswa
Ya perempuan mahasiswi
Jika
Laki saudara
Ya perempuan saudari
Jika
Laki pemuda
Ya perempuan pemudi
Jika
Laki putra
Ya perempuan putri
Jika
Laki kawan
Ya perempuan kawin
Jika
Kawan kawin ya jangan ngintip*

Dapat diambil kesimpulan bahwa nada merupakan sikap penyair dalam menyampaikan pesan lewat puisi kepada pembacanya, dengan tujuan untuk memperindah dan memperjelas makna puisi tersebut.

d) Amanat

Amanat adalah pesan atau pelajaran yang disampaikan penyair mengenai suatu hal menurut sudut pandangnya kepada pembaca. Supriyanto (2020:11) Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat bisa berupa anjuran, himbauan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya. tidak jauh berbeda Widyartono dalam Damariswara (2018:67) menyebutkan amanat adalah suatu tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi baik disadari atau tidak. Hal ini cukup jelas, bahwa amanat adalah pesan berupa pesan moral yang biasanya ada di dalam sebuah karya khususnya puisi, baik itu secara tersurat atau pun secara tersirat. Meskipun dalam menafsirkan amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofi, dan aliran yang dianut oleh penyairnya kita dapat memperkecil perbedaan tersebut.

Sebagai contoh, dalam puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah. Tema dari puisi tersebut adalah ketuhanan. Jika kita tidak memahami kdalaman rasa ketuhanan Amir Hamzah maka kita dapat menafsirkannya dengan kedangkalan iman penyair terhadap Tuhan. Namun, berbeda hal nya jika kita mengetahui bahwa Amir Hamzah cukup religius, maka ungkapan itu justru akan difsirkan dengan sikap penasaran penyair terhadap Tuhan.

d. Jenis-Jenis Puisi

Teks puisi memiliki beberapa jenis, hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2017:105) berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya, puisi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: puisi naratif, puisi lirik dan puisi deskriptif.

1) Puisi naratif

Puisi naratif adalah bentuk puisi yang menceritakan tentang suatu hal kepada pembaca. Ferawati dkk (2022:23) Puisi naratif adalah puisi yang digunakan untuk menyampaikna cerita. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Harun (2018:55) bahwa puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya terkandung cerita atau dapat disebut juga sebagai puisi yang bercerita. Lebih jelasnya, puisi naratif adalah salah satu jenis puisi yang mengisahkan kejadian khusus atau episode panjang untuk mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Menurut Kosasih (2017:105) Puisi naratif dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Balada

Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujian. Salah satu contohnya adalah Balada Orang-Orang Tercinta (Kosasih, 2017:105). Balada merupakan salah satu jenis puisi naratif sehingga penyampaian puisinya dalam bentuk cerita.

b) Romansa

Romansa adalah puisi naratif yang menggunakan bahasa romantik di dalamnya berisi kisah percintaan tokoh kesatria penuh rintangan (Ferawati dkk, 2022:23). Biasanya dalam puisi jenis ini penulis banyak menceritakan mengenai perjuangan dalam meraih cinta yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan.

2) Puisi lirik

Puisi lirik adalah curahan isi hati penyair yang lebih doinan pada gagasan pribadinya. Abyad (2021:11) puisi lirik merupakan puisi yang berisikan luapan batin

penyairnya yang mengandung sikap dan pengalamannya dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat Ferawati dkk (2022:23) puisi lirik adalah puisi yang digunakan penyair untuk mengungkapkan gagasan pribadi atau aku lirik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi lirik merupakan puisi yang menitik beratkan pada luapan emosi penyair baik berupa gagasan, pendapat atau pengalaman hidupnya. Puisi lirik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu elegi, serenade dan ode.

a) Elegi

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Hal ini sejalan dengan pendapat Abyad (2021:12) bahwa elegi merupakan puisi yang menganung ratapan, mengandung perasaan sedih seseorang. Dalam artian puisi ini biasanya berkaitan dengan kesan sedih terhadap suatu keadaan.

b) Serenada

Serenada merupakan puisi yang memiliki ciri khas kebahagiaan yang dapat dinyanyikan. Ferawati (2022:22) serenada merupakan puisi lirik yang bersuasana senang. Abyad (2021:12) serenada adalah sajak percintaan yang bisa dinyanyikan. Dapat disimpulkan bahwa puisi jenis lirik serenada adalah puisi yang mampu dinyanyikan oleh pembaca dalam apresiasinya.

c) Ode

Ode adalah puisi berupa ungkapan rasa hormat kepada penjuang atau pahlawan. Ferawati (2022:22) ode merupakan puisi lirik yang berisi pujian terhadap seseorang, pada umumnya adalah pahlawan. Dalam artian, puisi ode merupakan ungkapan pujian atau pujaan terhadap seseorang yang dianggap berjasa.

3) Puisi deskriptif

Puisi deskriptif adalah puisi yang mengemukakan tanggapan atau kesan penyair terhadap suatu hal atau keadaan. Supriatin (2020:38) puisi deskriptif adalah puisi yang penyairnya bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair.

a) Satir

Satir adalah puisi yang mengungkapkan ketidakpuasan penyair terhadap suatu keadaan. Puisi satir yaitu puisi yang mengandung sindiran tentang ketidakberesan kehidupan kelompok tertentu maupun masyarakat (Setiawan dan Andayani, 2019:5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa satir merupakan salah satu jenis puisi deskriptif yang didalamnya terdapat ketidaksetujuan pandangan penyair dengan seseorang atau suatu keadaan tertentu yang disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk puisi.

b) Kritik sosial

Kritik sosial adalah puisi yang menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2017:106) kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan/orang tersebut.

3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur pembangun serta Makna Puisi

a. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Mengidentifikasi merupakan bentuk kata turunan dari kata identifikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV mengidentifikasi memiliki arti “menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)” Dengan demikian, yang dimaksud mengidentifikasi pada penelitian ini sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan adalah menentukan atau menetapkan identitas (unsur-unsur pembangun) yang ada di dalam teks puisi yaitu unsur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa piguratif, rima, tipografi) dan unsur batin (tema, perasaan, nada dan amanat). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca.

Teks Puisi

Doa

Karya: Amir Hamzah

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita,
kekasihku?*

*Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama
meningkat naik, setelah menghalau panas payah terik
Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,*

Melambung rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.

Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.

Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.

*Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu,
penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar
mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!*

Contoh Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

No.	Aspek Identifikasi	Hasil Analisis
Unsur Fisik		
1.	Diksi	<p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, kata <i>kekasihku</i> di dalam puisi Doa karya Amir Hamzah merupakan diksi karena kata tersebut mampu mengungkapkan gagasan penyair untuk kata pengganti Tuhan.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>...setelah menghalau panas payah terik</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, kata <i>panas payah terik</i> memuanya merupakan diksi yang penyair gunakan untuk menggambarkan kemelut atau masalah yang terjadi dalam hidup.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu,</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, kata <i>katamu</i> dalam teks puisi tersebut adalah diksi, karena kata <i>katamu</i> di sana mampu melengkapi ungkapan penyair mengenai makna puisi. Kata <i>katamu</i> di sana bermakna permohonan penyair untuk selalu diingatkan dengan pepatah atau arahan hidup sesuai tuntunan Tuhan.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>penuhi dadaku dengan cahayamu</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, kata <i>cahayamu</i> merupakan diksi, karena kata tersebut mampu memberikan makna yang lebih jelas terhadap makna puisi.</p>
2.	Imaji	<p>Imaji penglihatan (visual)</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>...pada masa purnama meningkat naik,</i></p>

	<p>Berdasarkan kutipan teks, pembaca seakan-akan dapat melihat purnama atau bulan yang perlahan sedang terbit.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>...membawa angan ke bawah kursimu</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji penglihatan (visual) kepada pembaca yang seakan-akan bertunduk di hadapan Tuhan.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji penglihatan (visual) kepada pembaca yang seakan-akan dapat melihat penyerahdirian penyair kepada Tuhannya yang divisualkan dengan bait <i>bagai sedap malam menyirak kelopak</i></p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji penglihatan (visual) kepada pembaca yang seakan-akan dapat melihat terangnya hati penyair yang diartikan dengan ketenangan dan pada bait berikutnya penyair juga menyertakan perbandingan dengan <i>bagai bintang memasang lilinnya</i> yang mampu memberikan imajinasi visual lebih jelas bagi pembaca.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>penuhi dadaku dengan cahayamu</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji penglihatan (visual) kepada</p>
--	---

		<p>pembaca yang seakan-akan dapat melihat penuhnya dada penyair dengan cahaya yang jika diselaraskan dengan makna puisi berarti dilimpahi petunjuk dan arahan Tuhan.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>biar bersinar mataku sendu,..</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji penglihatan (visual) kepada pembaca dengan menghadirkan kata <i>mataku sendu,..</i> di sana pembaca seakan-akan bisa membayangkan dan memvisualkan mata penyair yang sedang sendu.</p> <p>Imaji perasaan (Taktil)</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>setelah menghalau panas payah terik</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji perasaan (taktil) untuk pembaca yang seakan-akan dapat merasakan panas yang sangat terik.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji perasaan (taktil) untuk pembaca yang seakan-akan dapat merasakan hembusan angin yang menerpa badan dengan lembut.</p> <p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Melambung rasa menanyang pikir,</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji perasaan (taktil) untuk pembaca yang seakan-akan dapat merasakan luapan pikiran yang tengah penulis rasakan.</p> <p>Imaji pendengaran (Auditif)</p> <p>Bukti kutipan teks puisi:</p>
--	--	---

		<p><i>biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, bait puisi tersebut mampu memberikan imaji pendengaran (auditif) untuk pembaca yang seakan-akan dapat mendengar gelak tawa dari penyair yang tengah merayu Tuhan.</p>
3.	Kata konkret	<p>Bukti kutipan teks puisi:</p> <p><i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i></p> <p><i>Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalau panas payah terik</i></p> <p><i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, Melambung rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.</i></p> <p><i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i></p> <p><i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i></p> <p><i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks, kata konkret pada puisi Doa karya Amir Hamzah adalah kekasihku, purnama, panas, payah, terik, menanyang pikir, terang, terbuka,penuhi, cahayamu, bersinar dan berbinar. Karena, kata-kata tersebut mampu menimbulkan imaji bagi pembaca mengenai makna puisi.</p>
4.	Bahasa piguratif	<p>Majas simile</p> <p>Bukti kutipan teks puisi:</p> <p><i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i></p> <p><i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks tersebut, bait puuisi di atas termasuk ke dalam majas simile karena terdapat kata perbandingan secara eksplisit yaitu kata bagai.</p>

		<p>Majas retorik Bukti kutipan teks puisi: <i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i> Berdasarkan kutipan teks tersebut, bait puisi di atas termasuk ke dalam majas litotes karena penyair bertanya namun tidak membutuhkan jawaban.</p> <p>Majas Hiperbola Bukti kutipan teks puisi: <i>Hatiku terang menerima katamu.. Kalbuku terbuka menunggu kasihmu.. penuhi dadaku dengan cahayamu..</i> Berdasarkan kutipan teks tersebut, bait puisi di atas termasuk pada majas hiperbola karena melebih-lebihkan suatu hal. Hal ini sebagai penguat makna puisi yang ingin penulis selipkan dalam diksi.</p>
5.	Rima	<p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i> <i>Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalau panas payah terik</i> <i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, Melambung rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.</i> <i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i> <i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i> <i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i> Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat penulis tentukan bahwa rima yang dominan dalam puisi Amir Hamzah dengan judul Doa merupakan rima asosinansi atau keruntutan vokal "a" dan di akhir bait puisi penyair lebih dominan menggunakan "u"</p>

		sebagai bunyi teks puisi, sehingga hal ini menimbulkan irama pada teks puisi.
6.	Tipografi	<p>Bukti kutipan teks puisi:</p> <p><i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i></p> <p><i>Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalau panas payah terik</i></p> <p><i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, Melambung rasa menanyang pikir, membawa angin ke bawah kursimu.</i></p> <p><i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i></p> <p><i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i></p> <p><i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuh dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Berdasarkan kutipan tersebut, tipografi dalam teks tersebut adalah tipografi umum (konvensional) yaitu terlihat bahwa penyair menggunakan rata tengah sebagai tampilan teks puisi. Puisi ini terdiri dari satu bait dan sepuluh larik dengan makna yang saling berkaitan.</p>
Unsur Batin		
7.	Tema	<p>Bukti kutipan teks puisi:</p> <p><i>Melambung rasa menanyang pikir, membawa angin ke bawah kursimu...</i></p> <p><i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuh dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks tersebut, tema dalam puisi “Doa” karya Amir Hamzah adalah tentang penyerahan diri. Yaitu, penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya dan dikuatkan juga dengan judul puisi yaitu “Doa” dan isi puisi.</p>
8.	Perasaan (feeling)	Bukti kutipan teks puisi:

		<p><i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks tersebut, perasaan yang tergambar dalam puisi karya Amir Hamzah dengan judul “Doa” ini adalah perasaan ikhlas. Keikhlasan itu tergambar dari makna kata yang penyair pilih dalam puisi.</p>
9.	Nada	<p>Bukti kutipan teks puisi: <i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak...</i> <i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks tersebut, nada yang penulis berikan dalam puisi Doa karya Amir Hamzah adalah nada tenang. Ketenangan itu terasa seakan-akan penyair tengah merayu dan menyerahkan diri kepada Tuhannya.</p>
10.	Amanat	<p>Bukti kutipan teks puisi: <i>setelah menghalau panas payah terik</i> <i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,</i> <i>Melambung rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.</i> <i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.</i> <i>Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks tersebut, penyerahan diri paling tepat adalah kepada Tuhan, karena hanya ia yang mampu menolong tanpa menimbulkan kekecewaan.</p>

b. Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Puisi

Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII tingkat sekolah

menengah pertama dalam ranah keterampilan berdasarkan kurikulum 2013. Menyimpulkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV adalah mengikatkan hingga menjadi simpul. Lebih jelasnya, menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dalam penelitian ini adalah menyimpulkan secara tepat unsur-unsur pembangun puisi serta menyimpulkan makna yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

Adapun simpulan dari unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi “Doa” karya Amir Hamzah adalah sebagai berikut.

Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi

No.	Aspek Identifikasi	Hasil Analisis
Unsur Fisik		
1.	Diksi	Diksi yang digunakan di dalam teks puisi Doa karya Amir Hamzah adalah: <i>kekasihku, panas, payah, terik, katamu, cahayamu</i> . Selain karena makna kata yang membangun puisi juga karena susunan bunyi dan hubungan kata dengan yang lainnya.
2.	Imaji	Imaji yang dibangun oleh Amir Hamzah dalam puisi Doa adalah: - Imaji visual <i>...pada masa purnama meningkat naik ...membawa angan ke bawah kursimu kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya. Penuhi ddaku dengan cahaya.. Biar bersinar mataku sendu,..</i> - Imaji auditif <i>Biar berbinar gelakku rayu</i> - Imaji taktil <i>Setelah menghalau panas payah terik</i>

		<i>Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan. Melambung rasa menayang piki,</i>
3.	Kata konkret	Kata konkret di dalam puisi Doa karya Amir Hamzah adalah: <i>kekasihku, purnama, panas, payah, terik, menayang pikir</i> . Kata tersebut dapat menumbuhkan imaji bagi pembaca.
4.	Bahasa figuratif	Bahasa figuratif yang digunakan di dalam puisi karya Amir Hamzah berjudul Doa adalah: - Majas simile <i>Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya. Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i> - Majas retorik <i>Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?</i> - Majas hiperbola <i>Hatiku terang menerima katamu.. Kalbuku terbuka menunggu kasihmu.. penuhi dadaku dengan cahayamu..</i>
5.	Rima	Rima yang digunakan di dalam teks puisi Doa karya Amir Hamzah adalah rima dengan dominan bunyi vocal “a” dan di akhir bait puisi penyair lebih dominan menggunakan “u”.
6.	Tipografi	Tipografi dalam puisi Doa karya Amir Hamzah adalah tipografi konvensional atau umum. Yaitu dengan menggunakan rata tengah sebagai visual dari puisi.
Unsur Batin		
7.	Tema	Tema dalam puisi Doa karya Amir Hamzah adalah Penyerahan diri. Yaitu penyerahan seorang hamba kepada Tuhannya, hal ini ditandai dengan judul puisi yaitu Doa dan bait-bait rayuan penyair terhadap Tuhan.
8.	Perasaan (feeling)	Perasaan yang tergambar dalam puisi Doa karya Amir Hamzah adalah perasaan ikhlas penyair terhadap kehidupan kepada Tuhannya.

9.	Nada	<p>Nada yang Amir Hamzah tampilkan dalam puisi Doa ini adalah nada tenang, hal ini ditandai dengan makna puisi dan cara penyair menyampaikannya.</p> <p>Nada dalam membaca teks puisi tersebut harus santai dan penuh kerendahan hati.</p>
10.	Amanat	<p><i>setelah menghalau panas payah terik Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, Melambung rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu. Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya. Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam menyirak kelopak.</i></p> <p>Amanat dalam teks puisi ini adalah berdoalah dengan penuh ketenangan dan ingatlah bahwa sesulit apapun menjalani kehidupan pastikan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan yang mengatur kehidupan karena hanya Ia yang memiliki jalan keluar dari setiap permasalahan.</p>
11.	Makna	<p><i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p> <p>Makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut adalah ungkapan rasa bahagia seorang makhluk kepada kekasihnya, dalam hal ini bermakna denotasi yaitu ungkapan doa kepada Tuhan yang ia cintai. Selain itu, dalam puisi ini pun tokoh aku banyak menyertakan pujian-pujian yang ditujukan kepada Tuhan hal ini merupakan bentuk ungkapan terima kasihnya atas segala rahmat yang telah diberikan dalam kehidupan. Hal ini terdapat pada bait terakhir puisi</p> <p><i>Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!</i></p>

4. Hakikat Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran merupakan pola perencanaan yang mengatur laju pembelajaran. Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Joyce dalam Kusnadi (2018:2) model pembelajaran suatu perencanaan atau pola yang digunakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarannya.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau pola pembelajaran yang di dalamnya terdapat tutorial dalam proses pembelajaran dan biasanya juga menyertakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, sehingga pembelajaran lebih berwarna dengan aneka kegiatan yang tidak lagi monoton. Selain itu, model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya, dalam artian tidak setiap model pembelajaran cocok untuk semua materi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Trianto dalam Kusnadi (2018:2) bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaksis (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Hidayat (2016:108) mengemukakan, “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebuah model pembelajaran kontekstual dimana guru di dalam menyampaikan pembelajarannya melibatkan peserta didik untuk mempresentasikan

ide, gagasan pada siswa lainnya.” Fatmawati dkk (2015:29) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyajikan materi kepada peserta didik lainnya untuk dapat mencapai kompetensi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Habibati (2017:132) Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada teman-temannya materi yang telah disampaikan secara umum sebelumnya oleh guru.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, mengenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu kerangka pembelajaran (model) yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengingat atau mengolah kembali hasil penjelasan materi yang telah guru jelaskan secara umum. Dalam artian, model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa dalam mengemukakan ide atau gagasannya kepada rekan pelajar lainnya. Model pembelajaran ini pun melatih peserta didik untuk bertanggungjawab dalam keaktifan kelas mengemukakan pendapat secara individu. Sehingga model pembelajaran ini akan sangat relevan apabila semua peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Terdapat langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran. Menurut Fatmawati dkk (2015:29) langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator*

and Explaining adalah menginformasikan kompetensi, menyajikan materi, peserta didik mengembangkannya dan menjelaskan lagi kepada peserta didik yang lain, kesimpulan atau evaluasi, refleksi.

Widayati dan Muaddah dalam Fatmawati dkk (2015:30) berpendapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya melalui bagan atau peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang dibahas.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang disampaikan para ahli di atas, penulis mencoba merealisasikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam materi mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi, sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan ke-1

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
--

Orientasi

1.	Pembelajaran diawali dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Allah swt dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
2.	Peserta didik diperiksa kehadiran oleh guru.
3.	Peserta didik menyiapkan kesiapan (alat-alat belajar) dalam proses pembelajaran.
Apersepsi	
4.	Guru mengulas secara singkat materi sebelumnya.
5.	Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
Motivasi	
6.	Peserta didik mendapat gambaran tentang manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Guru menanyakan mengenai semangat peserta didik dalam mempelajari materi yang akan dibahas.
Pemberian Acuan	
8.	Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar serta kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
9.	Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dan membagi peserta didik menjadi 4 kelompok.
Kegiatan Inti (60 menit)	
Literasi (menyimak)	
10.	Peserta didik menyimak penjelasan secara garis besar materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi oleh guru.
Literasi (membaca dan Menulis)	
11.	Setiap kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi dan membuat peta konsep mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang telah dijelaskan oleh guru.
Literasi (berbicara)	
12.	Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan menjelaskan pendapat dalam peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi dari teks puisi.
13.	Kelompok yang lain menyimak dan menyamakan pendapat dengan peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi.

14.	Setiap kelompok secara bergiliran mengemukakan pendapat dalam peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi.
Literasi (menyimak)	
15.	Peserta didik menyimak penjelasan lebih jelas mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang telah peserta didik kemukakan.
Kegiatan Penutup (10 menit)	
Literasi (berbicara dan menyimak)	
16.	Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari.
17.	Peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi unsur-unsur teks puisi yang telah dibahas.
18.	Peserta didik dan guru menutup pembelajaran.

Pertemuan Ke-2

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)	
Orientasi	
1.	Pembelajaran diawali dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Allah swt dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
2.	Peserta didik diperiksa kehadiran oleh guru.
3.	Peserta didik menyiapkan kesiapan (alat-alat belajar) untuk proses pembelajaran.
Apersepsi	
4.	Guru mengulas secara singkat materi sebelumnya.
5.	Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
Motivasi	
6.	Peserta didik mendapat gambaran tentang manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Guru menanyakan mengenai semangat peserta didik dalam mempelajari materi yang akan dibahas.
Pemberian Acuan	
8.	Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar serta kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

9.	Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dan membagi peserta didik menjadi 4 kelompok.
Kegiatan Inti (60 Menit)	
Literasi (Menyimak)	
10.	Peserta didik menyimak penjelasan secara garis besar materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi oleh guru.
Literasi (Membaca dan Menulis)	
11.	Setiap kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi dan membuat peta konsep mengenai materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang telah dijelaskan oleh guru.
12.	Peserta didik menanyakan materi yang kurang dipahami kepada guru
Literasi (berbicara)	
13.	Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan menjelaskan pendapat dalam peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi dari teks puisi.
14.	Kelompok yang lain menyimak dan menyamakan pendapat dengan peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi.
15.	Setiap kelompok secara bergiliran mengemukakan pendapat dalam peta konsep yang telah dibuat mengenai materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi.
Literasi (menyimak)	
16.	Peserta didik menyimak penjelasan lebih jelas mengenai materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang telah peserta didik kemukakan.
Kegiatan Penutup (10 menit)	
Literasi (berbicara dan menyimak)	
17.	Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari.
18.	Peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi teks puisi tepatnya menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang telah dibahas.
19.	Peserta didik dan guru menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, karena sejatinya segala sesuatu tidak ada yang sempurna melainkan Tuhan. Begitupun dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang juga memiliki kelebihan serta kelemahan.

1) Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Terdapat empat kelebihan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Shoimin (2014:184). Yaitu:

- a) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
- b) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c) Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.

2) Kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Terdapat empat kekurangan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Shoimin (2014:184). Yaitu:

- a) Siswa yang malu tidak akan mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya atau pada kenyataannya banyak siswa yang kurang aktif.

- b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucky Miftahul Fazrin mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X MA Gunung Jembar Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018).” Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky Miftahul Fazrin, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tepatnya pada variabel bebas. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel terikat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucky Miftahul Fazrin variabel terikatnya adalah kemampuan menganalisis struktur, kaidah kebahasaan dan menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X MA Gunung Jembar Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Qolam Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teoretis di atas, dapat penulis rumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi.
2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu penentu keberhasilan suatu pembelajaran adalah dengan model pembelajaran yang tepat.
4. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi teks puisi tepatnya mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna puisi yang telah dijelaskan oleh guru secara garis besar kepada rekan pelajarannya yang lain. Sehingga peserta didik harus untuk aktif dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan anggapan dasar di atas, maka hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Qolam Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022-2023.
2. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Qolam Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022-2023.